

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Sejak Konsili Vatikan II Gereja mulai membuka diri terhadap dunia dan perkembangannya, termasuk persoalan yang dihadapinya.¹ Keterbukaan Gereja ini tidak saja bersifat pasif, melainkan aktif dan terlibat secara langsung dalam persoalan yang dihadapi dunia. Hal ini secara nyata tertuang dalam bentuk seruan “*option for the poor*”. Seruan ini mau memberi suatu afirmasi positif bahwa Gereja hadir untuk mengalami duka dan kecemasan yang dialami oleh dunia.² Hal ini juga secara lugas mau memberi penekanan bahwa kontekstualisasi misi Gereja memainkan peran yang sangat penting untuk membawa perubahan bagi dunia ke arah yang lebih baik.

Keberpihakan Gereja terhadap persoalan dunia melalui kontekstualisasi misi ini juga ditegaskan oleh Paus Fransiskus. Pada tahun 2013 lalu, Paus Fransiskus mengeluarkan anjuran apostolik *Evangelii Gaudium* tentang misi penginjilan utama Gereja di era modern. Anjuran Apostolik ini diharapkan dapat membuka kesadaran berbagai pihak bahwa dunia saat ini sedang dilanda krisis kemanusiaan dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, semua orang Kristiani dan setiap komunitas termasuk para imam dipanggil untuk mengungkapkan keprihatinannya terhadap persoalan kemanusiaan yang tengah dihadapi dunia. Dengan terlibat dalam perjuangan menegakkan martabat pribadi manusia, umat Kristiani menempatkan diri sebagai sarana Allah untuk membebaskan dan memajukan

¹Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, penerj. R. Hardawiryana SJ, cetakan XI (Jakarta: Obor, 2021), hlm. 221.

²Donal Door, *Option for the Poor and for the Earth: Catholic Social Teaching* (Gill and Macmillan: Goldenbridge, 1992), hlm. 3.

kaum lemah dan tertindas agar menjadi bagian dari masyarakat sepenuhnya.³ Hal ini dapat terwujud jika seluruh elemen masyarakat dapat bekerja sama dalam misi membangun dunia ke arah yang lebih baik.

Paus Fransiskus sebagai pimpinan Gereja sejagat juga menekankan bahwa tugas evangelisasi mencakup dan menuntut keadilan dan perdamaian dan perkembangan seutuhnya setiap manusia.⁴ Hal itu berarti bahwa tugas Gereja tidak hanya terbatas pada urusan sakramen melainkan turut mengambil bagian dalam karya misi pembebasan manusia dari setiap persoalan yang ada. Paus Fransiskus pernah berujar demikian “saya lebih bersimpati pada Gereja rapuh, terluka dan kotor karena menceburkan diri ke jalan-jalan ketimbang sebuah Gereja yang sakit lantaran tertutup dan mapan dalam mengurus dirinya sendiri”.⁵ Pernyataan Paus Fransiskus ini bermakna terbuka bagi Gereja agar sungguh terlibat dalam mewartakan kabar sukacita injil kepada dunia. Gereja dipanggil untuk terlibat dalam dunia dengan segala aspeknya demi pencapaian kesejahteraan umum dan demi keselamatan manusia.

Keterlibatan yang ditegaskan oleh Paus Fransiskus ini mengambil inspirasi utama dari keterlibatan Allah dalam sejarah umat manusia melalui Yesus Kristus. Gereja diundang untuk menemukan Allah dan bekerja sama dengan-Nya dalam karya Allah yang menyembuhkan, membawa damai dan membebaskan. Keterlibatan Gereja dalam dunia secara tegas berpijak pada pribadi manusia dan masyarakat dalam hubungan dengan terang injil. Oleh karena itu, keterlibatan Gereja dalam dunia selalu mengedepankan prinsip-prinsip moral seperti kesejahteraan umum, subsidiaritas, solidaritas dan nilai-nilai dasar kehidupan sosial (kebenaran, kebebasan, dan keadilan).

Tindakan keterlibatan Allah dalam dunia melalui peristiwa inkarnasi turut menggerakan hati St. Arnoldus Janssen⁶ untuk membangun sebuah rumah misi demi kepentingan misi Allah. St. Arnoldus Janssen sendiri menulis: “Saya dijiwai

³Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, Penerj, F.X. Adisusanto (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2014), art. 187.

⁴EG art. 190.

⁵Seruan ini dikumandangkan oleh Paus Fransiskus kepada umat Katolik dalam Seruan Apostolik Sukacita Injil (*Evangelii Gaudium*), Selasa, 26 November 2013.

⁶ St. Arnoldus Janssen dilahirkan pada tanggal 05 November 1837 di Goch-tepi Sungai Rhein, Jerman Barat. Ia merupakan anak ke-2 dari 11 bersaudara. Ayahnya bernama Gerhard Janssen dan ibunya bernama Anna Katarina Wellesen. *Bdk.* Josef Alt, SVD, Arnoldus Janssen: Hidup dan Karyanya (Roma, 15 januari 1999), hlm. 27.

keinginan, menyumbangkan lebih banyak bagi kebaikan rohani Gereja, terutama misi luar negeri. Teristimewa saya bermaksud memperoleh kesempatan untuk menerbitkan sebuah majalah bulanan popular untuk membina semangat doa dan semangat berpartisipasi dalam maksud-maksud luhur penebus kita dan dalam penyebarluasan iman suci.”⁷ Pada tanggal 08 September 1875, St. Arnoldus Janssen pun mendirikan Serikat Sabda Allah atau *Societas Verbi Divini* (SVD) sebagai suatu persekutuan misioner yang dibaktikan kepada Sabda Allah dan perutusanNya.

Pemahaman khusus mengenai misi SVD untuk terlibat dalam gerakan keterlibatan Allah di dunia tertera dalam Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah. Salah satu perwujudan pelayanan misioner SVD untuk terlibat dalam gerakan keterlibatan Allah adalah membaktikan hidupnya bagi pelayanan kepada orang-orang miskin dan tertindas, orang-orang yang dilukai oleh ketidakadilan dan keadaan hidup yang tidak berperikemanusiaan (Konstitusi SVD 112).⁸

Dalam kaitan dengan persoalan yang tengah dihadapi oleh dunia dewasa ini, salah satu masalah yang secara aktual terus diperjuangkan yaitu persoalan Perdagangan Orang (*human trafficking*). Perdagangan Orang merupakan bentuk kejahatan yang bukan baru terjadi belakangan. Sejak zaman dahulu hal ini sudah lumrah terjadi dalam bentuk perbudakan. Kini dunia sudah memasuki suatu fase baru yang disebut sebagai peradaban modern. Namun, globalisasi dan modernisasi dalam berbagai bidang kehidupan memungkinkan model perbudakan ini juga berkembang secara canggih seturut konteks zaman.

Kini persoalan Perdagangan Orang (*human trafficking*) justru semakin marak terjadi baik dalam tingkat nasional maupun internasional. Dengan berkembangnya teknologi, informasi dan komunikasi, modus kejahatan Perdagangan Orang pun semakin canggih. Dalam kenyataan, pihak yang cenderung menjadi korban adalah perempuan dan anak. Hal ini terjadi karena mereka adalah kelompok rentan dan dianggap tidak berdaya. Para pelaku kerap kali menjalankan tindakan kejahatan mereka dengan jalan menipu dan

⁷ Georg Kirchberger, “Tugas Khas SVD Menurut Arnold Janssen: Untuk Apa Arnold Janssen Mendirikan SVD?” dalam Georg Kirchberger, SVD (ed.), *Sampai Ke Ujung Bumi* (Ende: Nusa Indah, 1996), hlm. 32.

⁸ *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah*, terj. Provinsi SVD Ende, 2001, hlm. 32.

mengeksplorasi korban. Bentuk-bentuk eksplorasi itu sendiri di antaranya adalah dengan memperkerjakan korban hingga melampaui jam kerja, memberikan upah yang rendah, eksplorasi seksual, perbudakan, hingga penjualan bayi yang dimaksudkan untuk tujuan mendatangkan keuntungan bagi para pelaku.⁹

Perdagangan Orang pada dasarnya bukanlah suatu kejahatan yang biasa. Kejahatan semacam ini dapat digolongkan sebagai bagian dari *extraordinary crime* atau kejahatan luar biasa. Sebab kejahatan semacam ini secara langsung melanggar hakekat terdalam dari keluhuran martabat pribadi manusia. Manusia yang adalah makhluk bermartabat justru diobjektivasi layaknya sebuah barang dagangan. Lebih jauh, kejahatan Perdagangan Orang juga bersifat terorganisir (*organized*), dan lintas negara (*transnational*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kejahatan semacam ini merupakan suatu bentuk *transnational organized crime* (TOC).¹⁰ Sebagai persoalan yang mengglobal, masalah ini mewabah dalam ruang lingkup masyarakat Indonesia pada umumnya dan NTT pada khususnya. Dalam konteks NTT, data menunjukkan bahwa kasus Perdagangan Orang setiap tahun selalu meningkat. Pada tahun 2022 jenazah tenaga kerja non prosedural berjumlah 106 jenazah yang dipulangkan. Pada tahun 2023 jumlah korban dan jenazah asal yang dipulangkan ke NTT bertambah jumlah menjadi 146.¹¹ Dari data ini dapat disimpulkan bahwa persoalan kemanusiaan dalam kasus Perdagangan Orang menjadi masalah yang krusial.

Sebagai respon atas persoalan dunia dan demi menegaskan keberpihakan Gereja atas kaum lemah dan terpinggirkan, Kapitel Provinsi SVD Ende ke XXIV juga mengangkat kembali persoalan Perdagangan Orang sebagai bagian dari misinya. Misi ini bertujuan mengurangi kasus Perdagangan Orang yang kini menjadi masalah global dan menuntut perhatian khusus dari semua anggota Gereja. Keberpihakan terhadap persoalan Perdagangan Orang ini juga merupakan suatu model pengjawantahan arah dasar serikat sebagaimana yang tertuang dalam Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah No. 112 yang mengatakan:

⁹ Farhana, *Aspek Hukum Perdagangan Orang di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hlm. 5.

¹⁰ Supriyadi Widodo Eddyono, *Perdagangan Manusia dalam Rancangan KUHP*, (Jakarta: ELSAM-Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, 2005), hlm. 23-24.

¹¹ Data dari TRUK F, Maumere.

Orang-orang miskin mendapat tempat khusus dalam injil. Dalam suatu dunia yang sangat dilukai oleh ketidakadilan dan oleh keadaan hidup yang tak berperikemanusiaan, iman kita mendesak agar mengakui kehadiran Kristus dalam diri orang miskin yang tertindas. Oleh karena itu kita melibatkan diri dalam usaha mengembangkan persatuan dan keadilan serta menanggulangi egoisme dan penyalahgunaan kekuasaan. Maka hendaknya kita memandang sebagai kewajiban kita memajukan keadilan menurut Injil Kristus dalam sikap solider dengan kaum miskin dan tertindas.

Dengan ini dapat dibaca bahwa Provinsi SVD Ende telah melakukan suatu terobosan misi yang searah dengan panggilan misi Gereja dan spiritualitas dasar Serikat. Namun aturan normatif sebagaimana tertuang dalam Konstitusi ini harus berpuncak pada keterlibatan langsung setiap anggota Serikat dalam menanggapi setiap tanda-tanda zaman. Hal ini nyata dalam setiap Kapitel Kongregasi yang selalu menyuarakan misi keadilan dan perdamaian bagi kaum tertindas. Salah satu realisasi yang konkret terjadi dalam Setiap anggota SVD yang sudah berkaul memiliki tanggungjawab penuh terhadap misi ini. Kesadaran akan tanggung jawab ini perlu dibina sejak masa formasi dasar di Seminari Tinggi.

Salah satu komunitas formasi SVD yang didirikan di Indonesia adalah Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Rumah formasi ini memiliki misi mendidik Calon Imam SVD agar menjadi seorang imam biarawan misionaris yang berkualitas dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam formasi di Seminari Tinggi ini para calon imam SVD dididik untuk siap menerima segala tugas yang dapat menunjang misi Serikat dan Gereja saat ini. Salah satunya adalah pembentukan sikap-sikap dasar yang diperlukan agar menghidupi keempat matra khas SVD dalam konteks catur dialog profetis.¹²

Berhadapan dengan program misi pemberantasan kasus Perdagangan Orang ini salah satu dimensi penting yang perlu ditekankan selama masa formasi dasar seturut matra khas SVD yakni dimensi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (KPKC). Dimensi ini bertujuan agar para formandi mampu memahami, menghidupi dan memperjuangkan keadilan, perdamaian dan menjaga keutuhan ciptaan. Dimensi ini perlu menjadi perhatian serius dalam formasi yakni para

¹²Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, *70 Tahun Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero: Setia Menggemarkan Suara, Berkanjang Memantulkan Cahaya* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007), hlm. 63.

formandi dibimbing untuk mampu terlibat dalam misi kemanusiaan yang sudah ada dan tertuang dalam rekomendasi Kapitel-Kapitel Serikat. Selain itu formasi ini menyiapkan misionaris SVD yang akan bekerja dalam konteks zaman ini yang ditandai sangat kuat oleh Perdagangan Orang secara global. Oleh karena sindikat ini menjadi sangat kuat sehingga program ini sudah dicanangkan sejak Kapitel Provinsi SVD Ende XXII tahun 2015 sebagai prioritas misi Provinsi SVD Ende. Saat ini misi SVD sudah sampai pada tahun 2024 sudah sejumlah kegiatan misi yang dibuat dalam konteks misi Pemberantasan Perdagangan Orang namun belum begitu maksimal. Oleh karena itu para calon misionaris harus sudah terlibat dalam masalah ini sejak masa formasi dasar sehingga ketika dia bekerja sebagai misionaris baik dalam negeri maupun luar negeri seorang misionaris SVD dapat bermisi dengan perhatian yang penuh kepada orang lemah dan tertindas dan salah satunya para korban Perdagangan Orang.

Menanggapi rekomendasi misi Kapitel tentang pemberantasan kasus Perdagangan Orang ini ada sejumlah kegiatan formasi yang sudah dicanangkan di Seminari Tinggi ini. Kegiatan-kegiatan itu yakni pembentukan seksi KPKC dalam struktur kepengurusan frater, program-program komunitas yang melibatkan para formandi untuk terlibat dalam misi kemanusiaan, kegiatan katekese di paroki-paroki dan sebagainya. Kegiatan formasi ini bertujuan agar anggota komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero khususnya para calon misionaris SVD dibimbing secara matang sejak masa formasi dasar untuk terlibat dalam misi Allah memperjuangkan hak-hak kaum tertindas. Namun kegiatan-kegiatan formasi di atas perlu ditinjau lebih lanjut agar terus berpengaruh terhadap perkembangan kualitas hidup formandi. Dengan demikian kesaksian hidup seorang calon imam SVD dapat mencerminkan pribadi Yesus yang di dalam hidup-Nya selalu setia ada bersama orang kecil, lemah dan tertindas.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai satu bentuk tanggapan atas masalah misi Perdagangan Orang yang menjadi keprihatinan SVD seturut Kapitel Provinsi SVD Ende XXIV dan relevansinya terhadap pembinaan calon Imam di rumah formasi Seminari Tinggi ini, maka penulis akan membahasnya dalam sebuah tesis sederhana **“KAPITEL PROVINSI SVD ENDE XXIV TENTANG MISI PEMBERANTASAN KASUS PERDAGANGAN ORANG DAN**

RELEVANSINYA BAGI FORMASI CALON IMAM SVD DI SEMINARI TINGGI ST. PAULUS LEDALERO”.

Oleh karena itu, dalam proses penulisan tesis ini, penulis akan mengulas hasil Kapitel Provinsi SVD Ende XXIV tentang misi pemberantasan kasus Perdagangan Orang dan relevansi konkrit yang terjadi dari misi tersebut bagi perkembangan formasi Calon Imam SVD di Ledalero. Pembahasan dalam tesis ini berpijak pada alasan dasar berikut. *Pertama*, sikap dan teladan Yesus Sang Sabda yang senantiasa berada bersama kaum marginal di tengah masyarakat pada zamannya. *Kedua*, Gereja sebagai mempelai Sang Sabda dipanggil untuk terlibat dalam misi yang sama yaitu misi keadilan dan perdamaian. *Ketiga*, SVD sebagai salah satu komunitas para murid yang diutus dan diilhami oleh spiritualitas hidup Sang Sabda dalam mengemban misi tentang kerajaan Allah. Salah satu rekomendasi misi yang dihasilkan dalam Kapitel Provinsi SVD Ende XXIV tahun 2021 yakni mewajibkan semua anggotanya untuk ikut berpartisipasi dalam memberantas masalah Perdagangan Orang. Dengan demikian, para anggota SVD dipanggil untuk menemukan Kristus dalam diri para Perdagangan Orang, meminjamkan suaranya bagi mereka serentak menjadi ibu dengan hati terbuka dan sahabat yang menerima, mendengarkan dan memahami situasi hidup mereka. *Keempat*, tiga komponen formasi yang memiliki andil dalam proses formasi di Seminari Tinggi ini perlu melanjutkan misi keadilan dan perdamaian di dunia. Oleh karena itu dengan adanya rekomendasi misi Kapitel Provinsi SVD Ende XXIV tentang pemberantasan kasus Perdagangan Orang ini, perlu memberi dampak bagi formasi agar menumbuhkan kesadaran dan kepekaan terhadap korban ketidakadilan dalam realitas ini. Peran serta keterlibatan yang nyata merupakan kunci dari misi Kristus sendiri. Para Calon Imam SVD yang sedang ditempa di rumah formasi ini mesti membuka cakrawala berpikir sehingga dapat menemukan langkah-langkah penyelesaian yang baru demi terciptanya keadilan dan perdamaian di dunia ini.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok yang mau ditelusuri yakni bagaimana relevansi misi Kapitel Provinsi SVD Ende XXIV tentang pemberantasan Perdagangan Orang bagi

formasi calon imam SVD di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero? Untuk mengelaborasi masalah utama ini penulis membuat beberapa rumusan masalah turunan: *Pertama*, bagaimana profil dan misi provinsi SVD Ende seturut Kapitel XXIV? *Kedua*, apa itu Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero dan bagaimana proses formasinya? *Ketiga*, bagaimana misi Provinsi SVD Ende tentang pemberantasan kasus Perdagangan Orang seturut gema Kapitel Provinsi XXIV? *Keempat*, bagaimana relevansi misi Kapitel tersebut bagi proses formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero?

1.3 Hipotesis

Hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini yaitu hasil Kapitel Provinsi SVD Ende XXIV tentang misi pemberantasan Perdagangan Orang sebagai sebuah bentuk kejahatan baru yang terus aktual, sudah cukup dipelajari, disadari dan dijadikan bahan animasi bagi formasi Calon Imam di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Dengan demikian, perlu dikembangkan secara terus-menerus keterlibatan para formandi dalam misi pemberantasan Perdagangan Orang dalam proses formasi ini agar terus mempersiapkan para calon misionaris SVD yang berkualitas dan seimbang dalam aspek religius dan aspek misioner.

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum, penulisan tesis ini bertujuan untuk melakukan refleksi teologis atas rekomendasi misi tentang penanganan kasus Perdagangan Orang dalam Kapitel Provinsi SVD ENDE XXIV Tahun 2021 dan relevansinya bagi formasi Calon Imam SVD di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Dalam mencapai tujuan umum ini, penulis mengikuti beberapa langkah kerja berikut. *Pertama*, mengulas profil SVD Ende dan rekomendasi misi pemberantasan Perdagangan Orang yang dihasilkan seturut Kapitel Provinsi SVD Ende XXIV. *Kedua*, mengulas proses formasi para calon imam Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero seturut misi matra khas di bidang Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (KPKC). *Ketiga*, membuat refleksi atas relasi misi Ad Extra tentang

pemberantasan Perdagangan Orang dalam Kapitel Provinsi SVD Ende XXIV dan relevansinya bagi proses formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan tesis ini adalah memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Teologi dengan pendekatan kontekstual pada Program Studi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5 Manfaat Penulisan

Adapun tema penulisan tesis ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak berikut.

Pertama, bagi formasi calon imam Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, agar dapat mengembangkan program-program pembentukan yang peka terhadap misi Yesus yang berpihak kepada orang lemah dan tertindas secara khusus misi pemberantasan Perdagangan Orang di tengah masyarakat dunia.

Kedua, bagi semua anggota SVD, agar bisa memahami konteks kehidupan umat dewasa ini secara khusus konteks kehidupan kaum miskin, yang lemah dan tertindas serta korban ketidakadilan baik dalam bidang ekonomi, politik maupun sosial budaya.

Ketiga, Gereja dan masyarakat pada umumnya, agar menyadari bahaya yang akan terjadi akibat Perdagangan Orang dan pentingnya solidaritas antarumat manusia demi mewujudkan keadilan dan perdamaian dalam hidup bersama. Semua orang hendaknya saling membantu dengan membela hak-hak orang tertindas dan menjunjung tinggi harkat martabat manusia.

Keempat, bagi pemerintah dan lembaga-lembaga kemasyarakatan baik lokal maupun nasional agar berkolaborasi membantu para korban Perdagangan Orang yang terjadi di dalam masyarakat. Pemerintah dan lembaga kemasyarakatan hendaknya menunjukkan keprihatinan yang serius dan buka menjadikan mereka objek untuk mendapatkan keuntungan sendiri.

Kelima, bagi korban Perdagangan Orang, agar berani untuk menyuarakan hak-haknya sebagai manusia yang bermartabat luhur. Masyarakat pada umumnya

perlu diberi wawasan yang cukup akan bahaya Perdagangan Orang dan solusi alternatif yang ditawarkan agar mengurangi korban yang baru.

Keenam, bagi penulis yang merupakan calon imam biarawan misionaris Serikat Sabda Allah agar tidak saja mewartakan Sabda Allah melalui mimbar dan memusatkan perhatian pada pelayanan sakramental semata tetapi juga meneladani Yesus Sang Guru yang menjangkau para korban Perdagangan Orang sebagai korban ketidakadilan dan penindasan. Penulis juga menyadari bahwa pentingnya pendidikan formasi dasar yang menghayati matra khas Serikat karena hal itu merupakan ciri khas SVD.

1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Studi

Fokus penelitian tesis ini adalah relevansi hasil Kapitel Provinsi SVD Ende XXIV tentang misi pemberantasan Perdagangan Orang terhadap formasi calon imam di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Dengan demikian tema tentang kasus Perdagangan Orang hanya ditempatkan dalam konteks misi SVD Provinsi Ende. Lebih jauh dalam kaitan dengan penanganan kasus Perdagangan Orang pernah diangkat juga dalam beberapa Kapitel Provinsi SVD Ende. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada hasil Kapitel Provinsi SVD Ende XXIV. Selain itu, tema tentang penanganan persoalan Perdagangan Orang ini juga selalu ditempatkan dalam hubungannya dengan proses formasi yang terjadi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Dengan demikian, *locus* penelitian tentang relevansi misi pemberantasan Perdagangan Orang juga hanya dibatasi dalam konteks formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, terutama keterlibatan para formator, formandi dan umat Allah yang menjadi bagian dalam formasi.

1.7 Metode Penulisan

Penulisan Tesis ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, metode penelitian lapangan melalui pengisian kuesioner (*random sampling*). Dalam metode penelitian kepustakaan, penulis akan menjabarkan landasan teoretis dan bingkai analisis untuk refleksi teologis atas rekomendasi misi pemberantasan persoalan Perdagangan Orang Kapitel Provinsi SVD Ende XXIV tahun 2021 dan relevansinya bagi proses formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.

Dalam metode penelitian lapangan, penulis membuat peneletian sederhana tentang relevansi misi pemberantasan Perdagangan Orang bagi para formandi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *random sampling* yakni membagikan kuesioner bagi para formandi untuk mengisinya. Selain itu penulis mengadakan wawancara dengan para informan kunci untuk mengetahui lebih jauh tentang sejauh mana rekomendasi misi pemberantasan persoalan Perdagangan Orang seturut Kapitel Provinsi SVD Ende XXIV tahun 2021 diwujudkan dan relevansinya bagi proses formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero ini. Selain itu, dalam hubungan dengan persoalan Perdagangan Orang penulis mengambil data pada Sekretariat TRUK-F Maumere.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dijabarkan menurut skema pembahasan berikut. *Pertama*, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, manfaat penulisan, ruang lingkup dan keterbatasan studi, metode penulisan, dan sistematika penulisan. *Kedua*, pembahasan tentang profil dan misi Provinsi SVD Ende berdasarkan Kapitel Provinsi XXIV tahun 2021 dan proses formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. *Ketiga*, rekomendasi misi Kapitel Provinsi SVD Ende XXIV tahun 2021 tentang pemberantasan persoalan Perdagangan Orang. *Keempat*, penanganan persoalan Perdagangan Orang seturut Kapitel Provinsi SVD Ende XXIV dan relevansinya bagi formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. *Kelima*, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.